

# JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI

Volume 14, No. 1, Januari 2021

**Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar  
Kabupaten / Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta  
Pembuktian Hipotesis Kuznet (2001–2019)**

Muhammad Rizal Saifulloh, Jamzani Sodik, Astuti Rahayu

**Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi  
di Indonesia Tahun 2014-2019**

Chiki Kilau Mentari, Sri Suharsih, Astuti Rahayu

**Determinan Jumlah Pengangguran Kabupaten / Kota  
di Provinsi DIY Tahun 2010-2019**

Nurul Fitriyani, I Ketut Nama, Purwiyanta

**Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Attitude, dan Pendapatan  
Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM  
(Studi pada UMKM Binaan Dinas Koperasi dan UKM DIY)**

Yohana Batya Kustiyana, Diah Lufti wijayanti, Purwiyanta

**Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto,  
Infrastruktur dan Upah Minimum Terhadap Penanaman Modal Asing  
di Enam Provinsi Pulau Jawa Tahun 2010-2019**

Indri Wulan Nugraheni, Joko Susanto, Wahyu Dwi Artaningtyas

**Potensi Sektor Unggulan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2015-2019**

Mutiasari Faturochm, Didit Welly Udjianto

Diterbitkan:

Prodi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, FEB  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

# JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI

Volume 14, No. 1, Januari 2021

---

## **Ketua Penyunting:**

**Dr. Joko Susanto, SE. M.Si**

## **Wakil Ketua Umum:**

**Astuti Rahayu, SE. M.Si**

## **Penyunting Pelaksana:**

**Dr. Sri Suharsih, SE. M.Si**

**Dr. I Ketut Nama, M.Si**

**Dra. Sri Rahayu Budi H., M.Si**

**Wahyu Dwi Artaningtyas, SE. M.Si**

## **Administrasi dan Sirkulasi:**

**Endang Wahyuni S., SE**

**Masbilal**

---

Alamat Redaksi dan Tata Usaha: Gedung KH. Samanhudi Lt. II UPN Veteran Yogyakarta, Jln. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283, Telp: (0274) 487274, Fax (0274) 486400, 486255 e-mail: [jpe\\_feupnyk@yahoo.com](mailto:jpe_feupnyk@yahoo.com). Web <http://www.geocities.com/feupnyk/jpfeupnyk>

---

Jurnal perspektif Ekonomi (JPE) terbit 2 (dua) kali dalam satu tahun (Januari, Oktober), terbit pertama kali bulan Januari 2008. Berisi tentang kajian perekonomian Negara-negara sedang berkembang untuk bersedia mempublikasikan hasil penelitian, hasil pemikiran, resensi buku baru, dan obituari ahli ekonomi. Seluruh artikel yang dimuat akan melalui proses review dan evaluasi secara anonim oleh penyunting ahli (review by peer group system). Sebagai bentuk penghormatan, nama penyunting ahli akan dimuat di akhir volume.

---

# JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI

Volume 14, No. 1, Januari 2021

---

## DAFTAR ISI

Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kabupaten / Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Pembuktian Hipotesis Kuznet (2001–2019)	
<b>Muhammad Rizal Saifulloh, Jamzani Sodik, Astuti Rahayu.....</b>	1-10
Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2014-2019	
<b>Chiki Kilau Mentari, Sri Suharsih, Astuti Rahayu.....</b>	11-19
Determinan Jumlah Pengangguran Kabupaten / Kota di Provinsi DIY Tahun 2010-2019	
<b>Nurul Fitriasari, I Ketut Nama, Purwiyanta.....</b>	20-29
Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Financial Attitude</i> , dan Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM (Studi pada UMKM Binaan Dinas Koperasi dan UKM DIY)	
<b>Yohana Batya Kustiyana, Diah Lufti wijayanti, Purwiyanta.....</b>	30-41
Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Infrastruktur dan Upah Minimum Terhadap Penanaman Modal Asing di Enam Provinsi Pulau Jawa Tahun 2010-2019	
<b>Indri Wulan Nugraheni, Joko Susanto, Wahyu Dwi Artaningtyas.....</b>	42-53
Potensi Sektor Unggulan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2015-2019	
<b>Mutiasari Faturochm, Didit Welly Udjianto.....</b>	54-66

---

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN  
KETIMPANGAN ANTAR KABUPATEN / KOTA  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
PEMBUKTIAN HIPOTESIS KUZNET (2001–2019)**

Muhammad Rizal Saifulloh<sup>1</sup>, Jamzani Sodik<sup>2</sup>, Astuti Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan FEB UPN “Veteran” Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan FEB UPN “Veteran” Yogyakarta

Email: [rizalsaulloh17@gmail.com](mailto:rizalsaulloh17@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2019 dan membuktikan apakah Hipotesis Kuznet berlaku di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dalam penelitian ini menggunakan PDRB per kapita dan jumlah penduduk untuk mengetahui tingkat ketimpangan yang terjadi, selanjutnya menggunakan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Ketimpangan untuk mengetahui apakah Hipotesis Kuznet berlaku, dan menggunakan Indeks Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi untuk mengetahui hubungan Korelasi Pearson kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta rendah, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Hipotesis Kuznet berlaku di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta dan variabel Pertumbuhan Ekonomi berhubungan positif dengan Indeks Ketimpangan.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, Kuznet,

*Abstract*

*This study aims to determine Economic Growth and inequality in the Special Region of Yogyakarta in 2001-2019 and prove whether the Kuznet Hypothesis applies in the Special Region of Yogyakarta. The data in this study uses GRDP per capita and population to determine the level of inequality that occurs, then uses Economic Growth and Inequality Index to determine whether the Kuznet hypothesis is valid, and uses the Inequality Index and Economic Growth to determine the relationship between the Pearson Correlation of the two variables. The results of this study indicate that inequality between regencies/cities in the Special Region of Yogyakarta is low, this study also shows that the Kuznet Hypothesis applies in the Regencies/Cities of the Special Region of Yogyakarta and the variable Economic Growth is positively related to the Inequality Index.*

**Keywords:** *Economic Growth, Williamson Index, Theil Entropy Index, Kuznet*

---

**PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mengakibatkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu daerah dalam jangka panjang yang diikuti oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses yang saling berkaitan dan berpengaruh antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan

ekonomi yang dapat dilihat dan dianalisis, baik secara nasional maupun secara regional (Arsyad, 2017).

Pembangunan ekonomi akan menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi yang diiringi oleh perubahan pada distribusi *output* dan struktur ekonomi, peningkatan kontribusi sektor industri dan jasa, serta peningkatan di sektor pendidikan dan keterampilan angkatan

kerja. Tingkat pendapatan perkapita dalam pembangunan ekonomi akan terus-menerus meningkat, namun kenaikan Pertumbuhan Ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita. Proses pembangunan akan lebih mengarahkan kepada peningkatan Pertumbuhan Ekonomi dan pemerataan secara optimal. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu daerah salah satunya adalah dengan meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi.

Ketimpangan pembangunan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain akan berdampak pada keseimbangan perputaran kegiatan ekonomi dan pada akhirnya berpengaruh pada ketimpangan kemakmuran antar daerah yang bersangkutan. (Tambunan, 2001) menyatakan bahwa terkonsentrasinya kegiatan ekonomi pada suatu daerah tertentu secara langsung berdampak pada ketimpangan pendapatan antar daerah sehingga tercipta kondisi dimana daerah yang menjadi pusat konsentrasi kegiatan ekonomi akan lebih mampu memberikan pendapatannya yang lebih tinggi kepada masyarakatnya sehingga masyarakatnya relatif lebih makmur, sementara disisi lain daerah yang tidak merupakan pusat kegiatan ekonomi hanya mampu memberikan pendapatan yang rendah sehingga akan menyebabkan kemakmuran masyarakatnya relatif rendah.

Upaya untuk mewujudkan pemerataan ketimpangan pembangunan antar daerah sangatlah penting agar tujuan dari pembangunan yaitu peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi barang kebutuhan pokok, dan peningkatan standar hidup masyarakat dapat terwujud secara bersama-sama baik di tingkat regional maupun tingkat nasional. Disparitas secara ekonomi diartikan sebagai adanya perbedaan yang mencolok antara golongan orang kaya dan golongan orang miskin dalam hal distribusi pendapatan, distribusi kesejahteraan, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat kepuasan dan kebahagiaan hidup (Adiat, 2020).

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan

suatu negara, khususnya di bidang ekonomi. Suatu negara memiliki Pertumbuhan Ekonomi yang mengalami peningkatan secara terus-menerus setiap tahunnya akan memajukan pembangunan di negara tersebut. Menurut (Sukirno, 2006) pengertian Pertumbuhan Ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui Pertumbuhan Ekonomi, maka harus dilakukan perbandingan pendapatan nasional negara dari tahun ke tahun, yang kita kenal dengan laju Pertumbuhan Ekonomi. Keadaan ekonomi suatu negara secara menyeluruh berkaitan dengan Pertumbuhan Ekonomi (pertumbuhan GDP). Berhasil atau tidaknya pembangunan suatu negara terletak pada Pertumbuhan Ekonominya. Oleh karena itu, naik turunnya ekonomi akan berpengaruh pada beberapa sektor lain. Sebagai contoh, Pertumbuhan Ekonomi yang meningkat tentu akan meningkatkan pendapatan per kapita.

Menurut Simon Kuznet dalam (Todaro & Smith, 2011), tentang Hipotesis Kuznet bahwa pada tahap awal Pertumbuhan Ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatan akan membaik. Observasi ini yang kemudian dikenal sebagai Kurva Kuznet "U-terbalik".

Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan *output* per kapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat (Murni, 2006). Pertumbuhan Ekonomi sering dijadikan indikator utama karena Pertumbuhan Ekonomi memberikan implikasi pada kinerja perekonomian makro yang lain. (Widodo, 2006) menjelaskan bahwa semakin tinggi Pertumbuhan Ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas perekonomian, baik aktivitas produksi, konsumsi, investasi, maupun perdagangan di daerah tersebut yang kemudian berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. (Sukirno,

2006) Untuk mengetahui tingkat Pertumbuhan Ekonomi harus membandingkan pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan nilai riil. Jadi perubahan pendapatan nasional hanya semata-mata disebabkan oleh perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi atau dengan kata lain pertumbuhan baru tercapai ketika jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya. Untuk mengetahui apakah perekonomian mengalami pertumbuhan atau tidak, harus dilihat melalui PDRB riil suatu tahun dengan PDRB riil tahun sebelumnya.

Formula untuk menghitung Pertumbuhan Ekonomi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_t = \frac{PDRB_{riil_t} - PDRB_{riil_{t-1}}}{PDRB_{riil_{t-1}}} \times 100\%$$

Keterangan :

$Y_t$  = Pertumbuhan Ekonomi

PDRB riil = Pendapatan Domestik Regional Bruto riil

$t$  = Periode Tahun

Ketimpangan pendapatan regional yaitu ketidakmerataan pendapatan yang terjadi pada masyarakat suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Ketidakmerataan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan faktor yang terdapat pada wilayah tersebut. Faktor-faktor yang terkait yaitu kepemilikan sumber daya, fasilitas yang dimiliki, infrastruktur, keadaan geografis wilayah dan lain sebagainya. Menurut (Kuncoro, 2004) terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk menganalisis *development gap* antar wilayah. Indikator tersebut yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Human Development Index (HDI), konsumsi rumah tangga perkapita, kontribusi sektoral terhadap PDRB, tingkat kemiskinan dan struktur fiskal. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi daerah adalah konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, alokasi investasi, tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah, perbedaan sumber daya alam antar wilayah, perbedaan kondisi demografi antar wilayah dan kurang lancarnya perdagangan antar wilayah.

Alokasi investasi yang tidak merata diseluruh wilayah yang disebabkan karena investor lebih cenderung untuk memilih wilayah yang memiliki fasilitas yang baik seperti prasarana perhubungan, ketersediaan jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga sumber daya manusia. Sedangkan, daerah yang tidak memiliki fasilitas cukup baik akan semakin tertinggal. Hal demikian yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antar wilayah semakin besar, sehingga akan berdampak pula terhadap tingkat pendapatan daerah.

Menurut (Arsyad, 2017), terdapat beberapa penelitian mengenai masalah ketimpangan ekonomi antar wilayah sudah dilakukan. Menurut Myrdal (1957) perbedaan tingkat pembangunan antar daerah mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah. Adanya ekspansi ekonomi pada daerah kaya akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effect*) lebih besar daripada pengaruh yang menguntungkan (*Spread effect*), dan akan memperlambat proses pembangunan di daerah miskin. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan. Sejalan dengan Myrdal, Hirschman (1958) menjelaskan bahwa jika suatu daerah mengalami perkembangan, maka perkembangan tersebut akan membawa pengaruh atau imbas ke daerah lain. Menurut Hirschman, daerah di suatu negara dapat dibedakan menjadi daerah kaya dan daerah miskin. Jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin menyempit berarti terjadi imbas baik (*trickling down effects*). Sedangkan jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin jauh berarti terjadi pengkutuban (*polarization effects*).

Menurut (Sjafrizal, 2018) studi pertama dilakukan oleh Hendra Esmara, 1975. Menggunakan Indeks Williamson sebagai ukuran ketimpangan antar wilayah. Untuk mempertajam analisa tersebut, kalkulasi Indeks Ketimpangan disini dibedakan antara PDRB termasuk dan diluar minyak dan gas alam. Namun, karena ketersediaan data tentang pendapatan regional di Indonesia pada saat

itu masih sangatlah terbatas, maka jangka pembahasan pada analisa tersebut juga masih terbatas sehingga generalisasi untuk mendapat kesimpulan umum masih sulit. Kemudian dilanjutkan oleh penelitian dari Uppal.J.S dan Budiono Sri Handoko (1966) menggunakan cara yang sama dan seri data yang lebih panjang. Proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber, berupa akumulasi modal, ketrampilan tenaga kerja dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu laju Pertumbuhan Ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan antar wilayah dan antar sektor ekonomi suatu daerah. Bertitik tolak dari kenyataan itu kesenjangan /ketimpangan antar wilayah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri (Kuncoro, 2004). Menurut (Sjafrizal, 2018) ketimpangan pembangunan antar wilayah dapat diukur dengan Indeks Williamson menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebagai data dasar. Hal tersebut karena yang diperbandingkan adalah tingkat pembangunan antar wilayah dan bukan tingkat distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Formulasi Indeks Williamson secara statistik dapat ditampilkan dengan formula sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - Y)^2 (f_i/n)}}{Y} \dots\dots\dots (2.1)$$

- Keterangan :
- IW : Indeks Williamson
  - Y<sub>i</sub> : PDRB Per kapita tiap Kabupaten/Kota
  - Y : PDRB Per kapita Provinsi
  - f<sub>i</sub> : Jumlah Penduduk tiap Kabupaten/Kota
  - n : Jumlah Penduduk Provinsi

Dengan menggunakan Indeks Williamson, maka dapat dilihat seberapa besar ketimpangan yang terjadi antar wilayah, dan besaran nilai berkisar antara angka 0-1. Kriteria penilaian Indeks Williamson menurut (Tambunan, 2003):

- a) 0 s/d 0,5 tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah rendah
- b) 0,5 s/d 1 tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah tinggi

Indeks lainnya yang juga sering digunakan dalam mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah adalah *Entropi Theil Index*. Data yang diperlukan untuk menghitung indeks ini sama dengan yang diperlukan untuk menghitung *Williamson Index* yaitu PDRB per kapita dan jumlah penduduk untuk setiap wilayah. Dalam penafsirannya *Entropi Theil Index* tidak memiliki batas atas atau batas bawah, hanya apabila semakin besar nilainya maka semakin timpang dan apabila semakin kecil nilainya maka semakin merata (Kuncoro, 2004).

Menurut Ying (2000) dikutip oleh (Kuncoro, 2004) untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto provinsi, menggunakan Entropi Theil. Indeks Entropi Theil tersebut dapat dibagi/diurai menjadi dua subindikasi, yaitu ketimpangan regional dalam wilayah dan ketimpangan regional antar wilayah atau regional. Formulasi Indeks Entropi Theil tersebut sebagai berikut :

$$I(y) = \sum \left(\frac{y_j}{Y}\right) \times \log \left[\frac{\left(\frac{y_j}{Y}\right)}{\left(\frac{x_j}{X}\right)}\right] \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

- I(y) : Indeks Entropi Theil
- y<sub>j</sub> : PDRB per kapita Kabupaten/Kota j
- Y : Rata-rata PDRB per kapita Provinsi
- x<sub>j</sub> : Jumlah penduduk Kabupaten/Kota j
- X : Jumlah penduduk Provinsi

Kelebihan indeks williamson yaitu lebih mudah dan praktis untuk mengukur ketimpangan antar daerah. Namun terdapat kelemahan pada indeks Williamson, yaitu sensitif terhadap definisi wilayah yang digunakan dalam perhitungan. Sedangkan, Kelebihan dari indeks entropi theil yang pertama adalah indeks ini menghitung ketimpangan dalam daerah dan antar wilayah secara sekaligus, sehingga cakupan analisis menjadi lebih luas, yang kedua adalah indeks ini dapat pula dihitung kontribusi

(dalam persentase) masing-masing daerah terhadap ketimpangan pembangunan wilayah secara keseluruhan sehingga dapat memberikan implikasi kebijakan yang cukup penting.

Menurut Kuznet (1955) meneliti hubungan antara pertumbuhan dengan ketimpangan pendapatan yang dikenal dengan hipotesis kurva U terbalik (*Inverted U-curve Hypothesis*). Berdasarkan hipotesis ini ketimpangan pendapatan dalam suatu wilayah akan meningkat pada tahap awal Pertumbuhan Ekonominya, kemudian pada tahap menengah cenderung tidak berubah dan akhirnya menurun ketika negara tersebut sejahtera.

Relasi antara ketimpangan pendapatan dan tingkat pendapatan per kapita berbentuk U terbalik. Kemudian diinterpretasikan sebagai evolusi dari distribusi pendapatan dalam proses transisi dari suatu ekonomi pedesaan (*rural*) ke suatu ekonomi perkotaan (*urban*) atau ekonomi industri. Pada awal proses pembangunan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan naik sebagai akibat dari proses urbanisasi dan industrialisasi; pada akhir proses pembangunan, ketimpangan menurun, yakni pada saat sektor industri di daerah perkotaan sudah dapat menyerap sebagian besar dari tenaga kerja yang datang dari pedesaan (sektor pertanian) atau pada saat pangsa pertanian lebih kecil di dalam produksi dan penciptaan pendapatan (Prapti, 2006).

Metode Pearson atau sering disebut Product Moment Pearson adalah prosedur statistik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel numerik. Konsep korelasi pertama kali dikemukakan oleh Sir Francis Galton pada tahun 1894, yang selanjutnya dijelaskan secara matematis oleh Karl Pearson pada tahun 1896. Dalam istilah statistik, korelasi adalah metode untuk menilai kemungkinan hubungan linier dua arah antara dua variabel kontinu.

Korelasi adalah ukuran hubungan monotonik antara dua variabel, di mana ketika terjadi peningkatan terhadap suatu variabel, maka variabel lainnya juga akan meningkat. Namun dapat pula terjadi penurunan pada suatu variabel

ketika variabel lainnya mengalami peningkatan (Schober & Schwarte, 2018)

Nilai  $r$  dapat bervariasi dari  $-1$ ,  $0$ , hingga  $+1$ . Bila  $r = 0$  atau mendekati  $0$  maka hubungan antara dua variabel sangat lemah atau tidak ada hubungan sama sekali. Bila nilai  $r = +1$  atau mendekati  $1$  maka hubungan antara kedua variabel dikatakan positif dan sangat kuat. Nilai korelasi yang positif ( $+$ ) berarti arah hubungan variabel yang satu dengan yang lain adalah satu arah, dengan kata lain apabila nilai variabel yang satu naik maka nilai variabel yang lain juga ikut naik. Jika  $r = -1$  atau mendekati  $-1$  maka korelasinya sangat kuat tetapi negatif.  $r$  bertanda negatif ( $-$ ) artinya hubungan antara dua variabel berlawanan, dengan kata lain yaitu apabila nilai variabel yang satu turun maka nilai variabel yang lain naik, atau sebaliknya. Untuk memastikan apakah  $H_0$  atau  $H_a$  yang diterima maka digunakan uji dua arah dengan tingkat signifikan  $0.01$ . Keputusan  $H_0$  diterima apabila  $-t(\alpha/2) < t_{uji} < +t(\alpha/2)$ .

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - (\sum_{i=1}^n X_i)(\sum_{i=1}^n Y_i)}{\sqrt{[n \sum_{i=1}^n X_i^2 - (\sum_{i=1}^n X_i)^2]} \sqrt{[n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2]}} \quad (2.3)$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien Korelasi
- $X_i$  : Indeks Williamson
- $Y_i$  : Pertumbuhan Ekonomi
- $n$  : Jumlah Observasi

## METODE

Data penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kota yaitu Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, Sleman dan Yogyakarta. Dalam penelitian ini perhitungan data tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah diukur dengan menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil. Setelah diketahui berapa tingkat ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilanjutkan dengan menganalisis hubungan



Pertumbuhan Ekonomi dengan ketimpangan distribusi pendapatan menggunakan Hipotesis Kuznet untuk menunjukkan apakah Hipotesis Kuznet berlaku di Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah diketahui tingkat ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta akan dilanjutkan dengan menganalisis hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan ketimpangan pembangunan menggunakan Korelasi Pearson. Dalam penelitian ini, analisis menggunakan variabel PDRB perkapita dan jumlah penduduk untuk mengukur Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil. Selanjutnya untuk menganalisis apakah Hipotesis Kuznet berlaku di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu dengan membandingkan Indeks Ketimpangan dengan tingkat Pertumbuhan Ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Indeks Williamson

Untuk melihat besarnya tingkat ketimpangan provinsi yaitu dengan membandingkan besarnya sigma PDRB perkapita dan jumlah penduduk antar Kabupaten/Kota dengan provinsi. Besarnya tingkat ketimpangan antar kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2019 dengan menggunakan Indeks Williamson dapat dilihat pada hasil analisis berikut :

Tahun	Indeks Williamson	Laju Pertumbuhan
2001	0.42330475	3.94%
2002	0.422022442	4.18%
2003	0.421011649	4.58%
2004	0.420258901	5.12%
2005	0.419754937	4.73%
2006	0.415387476	3.70%
2007	0.415363897	4.31%
2008	0.414099132	5.03%
2009	0.413643772	4.43%
2010	0.473601301	4.88%
2011	0.477820323	5.16%
2012	0.478919725	5.32%
2013	0.479506536	5.40%
2014	0.481196521	5.17%
2015	0.481793853	4.95%
2016	0.482022467	5.05%
2017	0.481558766	5.26%
2018	0.476584691	6.20%
2019	0.471544135	6.60%

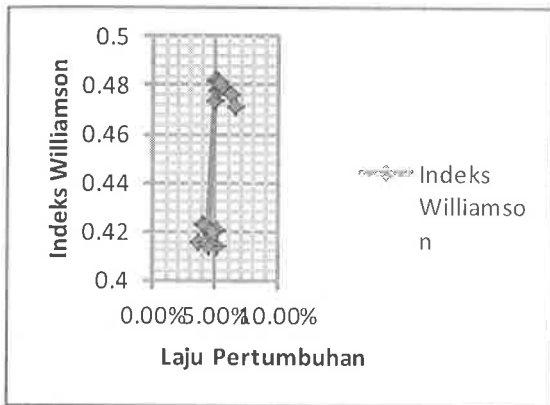
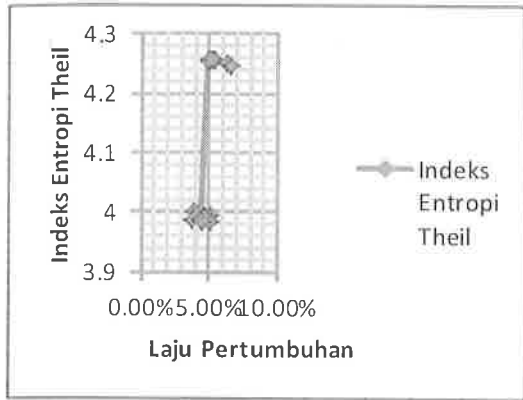
### 2. Indeks Entropi Theil

Untuk melihat besarnya tingkat ketimpangan provinsi yaitu dengan membandingkan besarnya sigma PDRB perkapita dan jumlah penduduk antar Kabupaten/Kota dengan provinsi. Besarnya tingkat ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2019 dengan menggunakan Indeks Entropi Theil dapat dilihat pada hasil analisis berikut :

Tahun	Indeks Entropi Theil	Laju Pertumbuhan
2001	4.002124413	3.94%
2002	3.998508027	4.18%
2003	3.995731785	4.58%
2004	3.993770273	5.12%
2005	3.992611249	4.73%
2006	3.986561925	3.70%
2007	3.98702953	4.31%
2008	3.985681774	5.03%
2009	3.985857356	4.43%
2010	4.25268719	4.88%
2011	4.258403511	5.16%
2012	4.257760426	5.32%
2013	4.25650437	5.40%
2014	4.258109726	5.17%
2015	4.257776658	4.95%
2016	4.25672685	5.05%
2017	4.255516336	5.26%
2018	4.249137096	6.20%
2019	4.246596959	6.60%

### 3. Hipotesis Kuznet

Ketimpangan pendapatan dalam suatu wilayah akan meningkat pada tahap awal Pertumbuhan Ekonominya, kemudian pada tahap menengah akan cenderung tidak berubah beruba dan akhirnya akan menurun Ketika wilayah tersebut sejahtera. Hasil dari analisis Hipotesis Kuznet di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2019 adalah sebagai berikut :



Ketimpangan pendapatan dalam suatu wilayah akan meningkat pada tahap awal Pertumbuhan Ekonominya, kemudian pada tahap menengah akan cenderung tidak berubah-ubah dan akhirnya akan menurun Ketika wilayah tersebut sejahtera. Hasil dari analisis Hipotesis Kuznet di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2019 adalah sebagai berikut :

#### 4. Korelasi Pearson

Hasil dari uji korelasi pearson di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2019 dengan menggunakan uji korelasi pearson adalah sebagai berikut :

Korelasi Pearson Indeks Williamson

Pembilang	Penyebut	Nilai Korelasi Pearson
4.922690961	7.469467807	0.659041727

Korelasi Pearson Indeks Entropi Theil

Pembilang	Penyebut	Nilai Korelasi Pearson
22.135369	32.4663883	0.681793392

Rumusan masalah pertama tentang bagaimana tingkat ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun

2001-2019. Hasil olah data menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pembangunan antar wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta ditunjukkan dengan Indeks Ketimpangan yang terlihat relatif mengalami penurunan pada tahun 2001-2009 tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2010-2017 dan baru mengalami penurunan lagi pada tahun 2018-2019. Namun demikian, tingkat ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk rendah karena nilai indeks williamson berada dibawah 0,5.

Peningkatan ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta disebabkan oleh perbedaan kandungan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografis, kosentrasi kegiatan ekonomi, dan alokasi dana pembangunan antar wilayah. Erupsi Merapi pada tahun 2010 menjadi salah satu penyebab peningkatan ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai kerusakan sebesar Rp 5,4 miliar dan mengharuskan pemerintah mengalihkan alokasi dana pembangunan untuk memperbaiki sektor-sektor yang terkena dampak dari erupsi Merapi ini dan berdampak pada kenaikan ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan membutuhkan waktu untuk yang cukup lama untuk memulihkan kondisi ini dan menurunkan ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Rumusan masalah kedua apakah Hipotesis Kuznet berlaku di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2019. Hasil olah data menunjukkan bahwa Kurva Kuznet U-terbalik berlaku di Daerah Istimewa Yogyakarta namun belum secara sempurna, artinya sampai periode 2019 sedang berada pada tahap menengah dan belum berada pada tahap akhir yaitu sejahtera.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (YULIANI, 2015) yang menyatakan bahwa Kurva Kuznet tentang U-terbalik dimana pada tahap awal pertumbuhan, ketimpangan cenderung memburuk dan pada tahap berikutnya ketimpangan menurun, tetapi pada waktu tertentu akan terjadi peningkatan ketimpangan dan pada akhirnya mengalami penurunan lagi sehingga dapat dikatakan

peristiwa tersebut berulang.

Rumusan masalah ketiga apakah ada hubungan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2019. Hasil penelitian dengan menggunakan korelasi pearson menunjukkan bahwa hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan indeks williamson menunjukkan nilai 0.659 yang berarti kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan positif yaitu arah hubungan variabel indeks williamson dengan Pertumbuhan Ekonomi adalah satu arah dan kuat. Begitupula dengan hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan indeks entropi theil menunjukkan nilai 0.681 yang berarti kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan positif yaitu arah hubungan variabel indeks entropi theil dengan Pertumbuhan Ekonomi adalah satu arah dan kuat.

Hal ini juga mendukung penelitian Yuliani (2015) yang menyatakan bahwa hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Ketimpangan adalah searah, artinya apabila variabel yang satu meningkat maka variabel yang lainnya juga meningkat. Tetapi apabila nilai korelasi negatif maka hubungan antara kedua variabel berlawanan, artinya apabila nilai variabel yang satu turun maka nilai variabel yang lain meningkat.

Nilai Korelasi Pearson yang positif artinya ketika pertumbuhan ekonomi naik, ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta juga naik yang artinya PDRB yang tinggi belum mampu menggambarkan kondisi masyarakat yang sebenarnya. Dari nilai PDRB yang tinggi sebagian besar PDRB perkapita tersebut masih dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat. Melihat hasil dari penelitian ini pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta harus memperhatikan sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam pengambilan keputusannya agar pendapatan masyarakat ekonomi golongan rendah naik dan nantinya PDRB perkapita dapat menurunkan ketimpangan pendapatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, Hipotesis Kuznet, dan Korelasi Pearson, maka tujuan dalam penelitian ini sudah tercapai dan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2019 dikategorikan rendah.
2. Hipotesis Kuznet tentang kurva U-terbalik berlaku di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2019.
3. Hubungan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Ketimpangan antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2019 menunjukkan hubungan positif (satu arah) dan berpengaruh kuat.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, Hipotesis Kuznet, dan Korelasi Pearson, maka tujuan dalam penelitian ini sudah tercapai dan dapat diambil saran sebagai berikut :

1. Meskipun ketimpangan pembangunan rendah, namun ketimpangan sudah mendekati 0,5 yang berarti pemerintah harus mengurangi ketimpangan pembangunan dengan memperlancar mobilitas barang dan faktor produksi antar daerah. Penyebaran pembangunan sarana prasarana di pelosok daerah harus diperhatikan. Sarana prasarana yang dimaksud adalah fasilitas jalan, terminal, dan bandara guna mendorong proses perdagangan antar daerah.
2. Pemerintah harus meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi yang dirasakan oleh semua kalangan

masyarakat dan secara terus menerus karena menurut teori kuznet secara berangsur angsur dapat mengurangi ketimpangan pendapatan yaitu dengan meningkatkan sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

3. Pemerintah harus fokus terhadap masyarakat ekonomi golongan rendah agar pendapatan menjadi merata dan nantinya PDRB per kapita dapat menurunkan ketimpangan pendapatan.